

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja sebagai pada masa tumbuh kembang setelah anak-anak dan sebelum dewasa dalam rentang usia 12-24 tahun adalah masa dimana individu membentuk identitas dan pandangan mereka tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk peran gender dan keluarga. Pandangan ini sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga disekitar mereka. Pada masa ini terjadi perubahan, baik dari fisik, sosial, maupun emosional (Ayuni et al., 2022).

Menurut Robert J. Havighurst (1961), tugas perkembangan remaja diantaranya memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan (Suryana et al., 2022). Remaja harus memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh dan belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukainya dan pekerjaan yang dicita-citakan (Susilawati et al., 2023).

Tahap perkembangan remaja adalah periode yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan fisik, pencarian identitas, pengalaman sosial, dan kualitas interaksi dengan orang tua. Pengalaman-pengalaman ini dapat membentuk pandangan remaja terhadap ibu mereka, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

memahami dinamika ini dan berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anaknya (Muntakhibah, T., 2019).

Pola asuh orang tua, terutama ibu yang menjalankan peran ganda, berpengaruh besar terhadap perilaku sehari-hari remaja serta *self-efficacy* mereka. *Self efficacy* adalah keyakinan diri dalam membuat keputusan karir. Remaja putri tumbuh dengan ibu yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan karir, serta didukung oleh pola asuh yang positif, akan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk mengejar impian (Azzahra et al., 2021; Wahyuningsih et al., 2023). Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula keputusan karir yang dicapai di masa depan, sebaliknya jika *self efficacy* kurang mendukung maka keputusan pengambilan keputusan karir akan semakin rendah (Amin et al., 2021).

Peran ganda adalah situasi seorang individu menjalankan dua peran atau lebih. Peran ganda ibu adalah situasi dimana ibu memegang dua peran atau lebih secara bersamaan, biasanya peran dalam ibu rumah tangga dan pekerjaan. Peran ganda ibu mencakup tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga serta anak-anaknya, serta peran sebagai pekerja atau profesional diluar rumah (Nurmiati, 2023). Penelitian oleh Agustiara (2023) meneliti peran ganda ibu rumah tangga yang berkerja menjual kue. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dapat meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi sering menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa diabaikan. Penelitian Lestari (2022) menemukan bahwa perempuan pengrajin batik bekerja memiliki dampak yang signifikan terhadap anak mereka. Keterbatasan waktu antara ibu dan anak menjadi tidak berkualitas karena interaksi yang kurang. Keterbatasan waktu ibu bekerja dan remaja akan mempengaruhi kelekatan atau *attachment* ibu bekerja dengan remaja.

Penelitian Khaeruddin & Ridfah (2020) remaja yang memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan ibu cenderung menunjukkan harga diri dan kesejahteraan yang baik. Sebaliknya, remaja dengan tingkat kelekatan rendah terhadap ibu cenderung memiliki kelekatan yang rendah atau justru mengalami kelekatan yang berlebihan dengan teman sebaya dimana hubungan teman menjadi dominan dengan hubungan dengan orang tua. Tingkat kelekatan antara remaja dan ibu dapat menurun apabila intensitas pertemuan ibu dan anak berkurang, seperti pada situasi di mana ibu bekerja sepanjang hari.

Persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti *Attachment* atau kelekatan ibu bekerja dengan remaja, *self efficacy*, serta faktor eksternal seperti media sosial dan budaya. Semua faktor ini saling berkaitan dalam membentuk persepsi remaja tentang peran ganda ibu.

Penelitian Syamsuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap ibu berkarir mencakup persepsi positif dan negatif terkait peran ganda ibu berkarir. Persepsi positif meliputi efektifnya pelaksanaan peran domestik oleh ibu, kemandirian finansial, serta kondisi kesehatan mental yang baik. Persepsi negatif yang muncul adalah ketidakefektifan pelaksanaan peran domestik, remaja kehilangan sosok ibu, kurangnya waktu kebersamaan ibu dan keluarga, emosi ibu yang kurang stabil, dan munculnya perilaku cemas dari ibu. Keterlibatan ibu berkarir dalam kehidupan remaja ditunjukkan dengan pemberian dukungan materil dan emosional.

Persepsi remaja terhadap peran ganda ibu mempengaruhi sikap remaja, yaitu terdapat keinginan untuk menjadi seperti ibu berkarir dan menjalankan peran ganda, maupun ketidakeinginan menjadi seperti ibu. Remaja yang ingin menjadi ibu berkarir umumnya menilai ibu dapat menerapkan pola asuh yang baik, sehingga termotivasi untuk melakukan hal serupa di masa depan (Azzhara et al., 2021).

Beberapa remaja menyatakan ketidakinginan untuk menjadi seperti ibu dengan peran ganda dengan alasan adalah karena ibu tidak efektif dalam melaksanakan peran domestik. Ketidakefektifan pelaksanaan peran domestik termasuk dalam konflik peran ibu berkarir yaitu khususnya konflik antara keluarga dan pekerjaan. Konflik tersebut muncul karena tuntutan pekerjaan yang mengganggu dinamika di dalam keluarga. Selain itu, remaja menganggap peran ganda sulit untuk dilakukan (Suhartini & Nahwi, 2019; Syamsuddin et al., 2023).

Media sosial mempengaruhi perilaku individu, terutama pada remaja (Alie et al., 2023). Hasil penelitian Regita et al. (2024) menemukan bahwa media sosial mempengaruhi persepsi diri dan pembentukan identitas seseorang adalah fenomena yang kompleks yang memiliki efek positif serta negatif. Media sosial berperan dalam membentuk persepsi remaja mengenai peran ganda ibu. Remaja menggunakan platform misalnya Instagram, Tiktok, dan Twitter tidak untuk hiburan semata tetapi menjadi sumber informasi serta edukasi (Nasriyah, 2023).

Fenomena di media sosial saat menunjukkan banyaknya sosok ibu yang menjalani peran ganda. Banyak ibu yang aktif membagikan momen kebersamaan dengan anak-anak mereka sekaligus menunjukkan pencapaian dalam karir. Hal ini mencerminkan perubahan dalam peran perempuan di masyarakat, di mana mereka tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga menjadi profesional. Proses sosialisasi dan lingkungan sosial berperan penting dalam mempengaruhi cara remaja menginterpretasikan peran ibu. Keluarga, teman sebaya, media, dan norma sosial semuanya berkontribusi pada pembentukan pandangan remaja tentang peran ibu, yang dapat berubah sesuai pada konteks sosial serta budaya (Puspita et al., 2020).

Peran ganda perempuan sebagai ibu dan pekerja masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat yang kental dengan budaya patriarki, seperti Minangkabau. Walaupun

secara adat perempuan Minang mendapat posisi terhormat sebagai Bundo Kanduang dan system kekerabatan matrilineal, dalam sehari-hari perempuan tetap dibebani tanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga. Ayah atau laki-laki dewasa di rumah sering enggan membantu pekerjaan rumah tangga dengan alasan bahwa tugas tersebut adalah kodrat perempuan. Kondisi ini memperberat beban perempuan, yang berdampak pada Kesehatan fisik, psikologis, dan sosial mereka (Nisa, 2018; Sulastru, 2022).

Remaja putri yang tumbuh dalam situasi ini mulai menunjukkan sikap kritis terhadap ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga. Mereka menyadari bahwa meskipun ibu mereka berperan ganda dan berkontribusi secara ekonomi, budaya masih menuntut perempuan menjadi pengurus utama rumah tangga. Banyak remaja putri berpendapat bahwa ayah atau laki-laki dewasa seharusnya turut serta dalam pekerjaan domestik, bukan menyerahkan seluruh tugas tersebut kepada ibu. Pandangan ini di dukung oleh pengaruh media sosial dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, sehingga remaja putri semakin terbuka terhadap model keluarga yang lebih adil (Yuliani, 2021; Fitriani, 2023).

Pengalaman hidup bersama ibu yang menjalankan peran ganda juga memengaruhi pandangan remaja putri mengenai masa depan mereka. Sebagian besar mengapresiasi kemandirian dan kerja keras ibu, serta bercita-cita untuk berkarir setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, mereka juga mengakui adanya keterbatasan waktu bersama ibu akibat beban kerja yang berat, yang kadang memengaruhi kualitas hubungan emosional antara ibu dan anak. Remaja putri berharap agar pembagian tugas domestik menjadi tanggungjawab bersama antara suami dan istri, bukan dibebankan kepada perempuan (Mufidah, 2019; Sulastri, 2022)

Persepsi masyarakat tentang peran ganda ibu yakni adanya budaya patriarki dimana budaya ini menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mampu mengerjakan

pekerjaan di ranah publik dan terus di nomor duakan dalam ranah sektor publik. Akan tetapi pada era saat ini peran perempuan salah satunya pencari nafkah tidak dapat dipungkiri akan membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Dimas et al., 2023). Perempuan seringkali menghadapi stigma sosial yang menganggap bahwa peran utama mereka setelah menikah adalah sebagai pengurus rumah tangga. Namun, melalui pendidikan yang memadai, perempuan dapat membuktikan kemampuan mereka dalam menjalankan kedua peran tersebut secara efektif, yang pada akhirnya berpotensi mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan (Fitri et al., 2022; Widyasari, 2023). Dalam konteks budaya patriarki yang terkadang tercermin dalam pemahaman keagamaan, ketidakpatuhan seorang wanita terhadap tanggung jawab domestik seringkali dijustifikasi sebagai pelanggaran terhadap perintah agama (Astuti et al., 2024).

Filosofi masyarakat Minang menempatkan perempuan yang telah menikah pada posisi yang lebih tinggi dengan gelar *Bundo Kanduang*, yang berarti ibu sejati bagi keluarganya. *Bundo Kanduang* tidak hanya dikenal dengan sifat keibuannya, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam pandangan ini, perempuan tidak lagi sekadar dipandang sebagai ibu rumah tangga yang patuh tanpa kontribusi, melainkan sebagai individu yang aktif berperan dalam pengambilan keputusan dan perlindungan hak-haknya. Saat ini, masyarakat mulai menormalisasi keberadaan perempuan dalam profesi yang tradisionalanya didominasi laki-laki, perempuan sebagai pemimpin, pekerja, dan agen perubahan, tanpa adanya larangan yang menghambat perempuan untuk menjalankan peran tersebut (Agustin & Maheswari, 2022).

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2025 dilakukan wawancara dengan 10 siswi. Sebanyak 7 siswi memiliki ibu dengan peran ganda, sedangkan 3 siswi memiliki ibu rumah tangga. Semua responden mengatakan akan berkarir setelah tamat sekolah dan kuliah. Beberapa responden mengatakan walaupun ibunya sibuk tapi masih

dapat meluangkan waktu sama anak, responden mengatakan ibunya sering meluangkan waktu dengan keluarga. Sebanyak 4 responden lainnya mengatakan hal yang sama. Namun ada responden yang mengatakan waktunya kurang bersama ibu, jarang quality time dengan ibunya bahkan sekedar telfon atau bertemu sebentar saat ia bangun tidur, kurang waktu sama ibu tetapi kebutuhan lain selalu terpenuhi, dan ibu menjadi emosional karena lelah bekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang peran ganda seorang ibu.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja putri mengenai peran ganda ibu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran distribusi frekuensi persepsi remaja putri mengenai peran ganda seorang ibu
- b. Diketuainya gambaran hubungan *self-efficacy* dengan peran ganda ibu
- c. Diketuainya gambaran hubungan *Attachment* dengan peran ganda ibu
- d. Diketuainya gambaran hubungan pengaruh media sosial dengan peran ganda ibu
- e. Diketuainya gambaran hubungan pengaruh budaya dengan peran ganda ibu
- f. Diketuainya hubungan *self efficacy* terhadap persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu
- g. Diketuainya hubungan *Attachment* atau kelekatan terhadap persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu

- h. Diketuainya hubungan pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu
- i. Diketuainya hubungan pengaruh budaya terhadap persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan dan institusi kesehatan dalam memahami persepsi remaja putri tentang peran ganda ibu. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan edukasi dan dukungan psikososial kepada keluarga, khususnya dalam membantu ibu yang menjalankan peran ganda agar dapat menjaga hubungan emosional yang baik dengan anak-anaknya.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi institusi pendidikan, terutama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan ilmu kesehatan lainnya, untuk menambah wawasan mahasiswa tentang dinamika keluarga dan peran ganda ibu. Selain itu, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu keluarga dan psikologi remaja.

##### **3. Bagi Remaja Putri**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi remaja putri mengenai kompleksitas peran ganda ibu, sehingga mereka dapat menghargai perjuangan ibu dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik. Dengan demikian, remaja dapat termotivasi untuk membangun *self-efficacy* dan

hubungan yang sehat dengan ibu, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji peran ganda perempuan, dinamika keluarga, dan perkembangan psikologis remaja. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai intervensi yang efektif dalam meningkatkan persepsi positif dan kesejahteraan keluarga.

